

**EKOLOGI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: PENAFSIRAN  
QS AR-RUM AYAT 40-45 ANALISIS MA'NĀ CUM MAGHZĀ**



Oleh:

**FEBRY ARIANTO  
NIM: 19205032060**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febry Arianto  
NIM : 19205032060  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dikutip sumbernya.

Yogyakarta, 10 November, 2022

Saya menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'MELAKUKAN PENELITIAN' and 'CAPSINET 29535'.

Febry Arianto

NIM. 19205032060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BEBAS PLAGIASI

### SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febry Arianto  
NIM : 19205032060  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima konsekuensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 November 2022

Saya menyatakan,

  
Febry Arianto  
NIM. 19205032060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2108/Un.02/DU/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an : Penafsiran QS Ar-Rum Ayat 40-45 Analisis Ma'na Cum Maghza

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FEBRY ARIANTO, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 19205032060  
Telah diujikan pada : Rabu, 30 November 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63a15c7eef200



Penguji I

Dr. Abdul Jalil, S.Th.I., M.S.I.  
SIGNED

Valid ID: 639669c24018



Penguji II

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I.  
SIGNED

Valid ID: 639bdaf74966



Yogyakarta, 30 November 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63a2ab6f90a27

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah mendapatkan bimbingan, koreksi dan arahan terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**“Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran QS Ar-Rūm Ayat 40-45 Analisis Ma'nā Cum Maghẓā”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Febry Arianto  
NIM : 19205032060  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis ini sudah layak untuk diajukan ke Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta 14 November 2022

Pembimbing,



**Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A**  
**NIP.196806051994031003**

## MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ  
تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh  
Jadi kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah  
mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”<sup>1</sup>*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> QS Al Baqarah Ayat 216.



## ABSTRAK

**Febry Arianto**, *Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran QS Ar-Rūm Ayat 40-45 Analisis Ma'nā Cum Maghzā*. Tesis, Yogyakarta: Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari krisis lingkungan di Kalimantan Timur dan keyakinan fundamental umat Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai jawaban setiap problem sosial yang dihadapinya di setiap zaman, maka kajian tafsir ekologi menjadi diskursus yang sangat penting untuk dilakukan, agar dapat menuntun manusia untuk mengelola alam dengan baik. Sehingga diperlukan analisis penafsiran yang mampu mengungkap pesan Al-Qur'an sesuai dengan konteks kekinian, Maka dari itu, penelitian ini berusaha mengisi ruang kajian tersebut dengan menafsirkan QS *Ar-Rūm* ayat 40-45 menggunakan pendekatan hermeneutika.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library reseach*), dengan metode tematik (*mauḍūi*) yang dianalisis menggunakan teori *ma'nā cum maghzā*. Teori *ma'nā cum maghzā* pada intinya mengungkap 3 hal pokok *pertama*: mengungkap makna *historis* (*al-ma'nā at-tarīkhi*) dengan melakukan tahapan analisis bahasa, intratekstualitas, intertekstualitas, dan analisis konteks historis. *Kedua* menangkap *al-maghzā al-ayāh* (maksud ayat) atau signifikansi historis dan *ketiga* mengungkap signifikansi dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrrik al-ma'āsir*) khususnya dalam konteks krisis lingkungan di Kaltim. Maka hasilnya adalah *al-ma'nā at-tarīkhi*: kata syirik berarti menyekutukan Allah, termasuk mempertuhankan hawa nafsu dan *riyā'*, *fasād*: kerusakan dalam ranah agama dan sosial, kafir: menutup diri dari keimanan dan mengingkari nikmat yang Allah berikan, *ad-dīn al-qayyim*: agama yang lurus (tauhid) terbebas dari kesyirikan dan kata sholih berarti baik, lawan dari *fasād*. Kemudian dari pengertian itu ditarik signifikansi *historis* ayat yaitu: *pertama*, larangan menyekutukan Allah dan melakukan kerusakan (kerusakan dalam norma agama dan sosial), *kedua*, kerusakan yang nampak di muka bumi adalah hukuman dari Allah, karena perbuatan manusia itu sendiri, *ketiga*: nabi Muhammad dan umatnya diperintahkan untuk mengambil pelajaran dari akibat kesyirikan umat-umat terdahulu dan kemudian kembali pada agama yang lurus, *keempat* setiap orang akan menerima balasan atas kekafiran dan amal sholihnya kelak di hari kiamat. Sehingga diperoleh *al-maghzā al-mutaḥarrrik al-ma'āsir* khususnya dalam konteks krisis di Kaltim sebagai berikut: *pertama* kerusakan akidah (kesyirikan) menyebabkan kerusakan prilaku dan moral (ijon politik, korupsi, merusak lingkungan) *kedua*, kerusakan lingkungan dan kutukan sumber daya disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri, *ketiga* melakukan evaluasi dan kembali hidup sesuai tuntunan syariat, *keempat* menjauhi kekufuran dan menjadi sosok yang mushlih dan istihlah. Sehingga diperoleh teori konservasi lingkungan di Kaltim yaitu tauhid, adil, amanah dan *al-iṣṭihlāh*.

**Kata kunci:** *Ekologi, Ar-Rūm 40-45, Ma'nā cum Maghzā*

## PEDOMAN TRANSITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	ṡā''	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	ḥā''	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	khā''	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	S
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	ṡād	ṡ	es (dengan titik dibawah)
ڌ	ḏād	ḏ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṡā''	ṡ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā''	ẓ	zet (dengan titik dibawah)



ع	'ain	... ' ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā''	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wawu	W	We
ه	hā''	H	Ha
ء	hamzah	... ' ...	apostrof
ي	ya'	Y	ye'

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda *syaddah* ditulis lengkap

Contoh: قَصْرٌ ditulis *Qassa*

Contoh: عِدَّةٌ ditulis *iddah*

## C. Ta' Marbutah di Akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, contoh: جَمَاعَةٌ ditulis *Jamā'ah*
2. Bila dihidupkan karena dirangkai dengan kata lainnya, ditulis t. Contoh: نِعْمَةٌ الله ditulis *ni'matullāh*

## A. Vokal pendek

Fathah ditulis a, *kasrah* ditulis i dan *dammah* ditulis u.

#### D. Vokal panjang

1. a panjang ditulis a, i panjang ditulis i, dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda (>) di atasnya.
2. Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis aid an fathah + wawu mati ditulis au

#### E. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (‘)

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

#### F. Kata sandang Alif lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

Contoh: الْكَلَامُ ditulis *al-Kalām*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah*: huruf i diganti dengan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya

Contoh: الشَّيْبَعَةُ ditulis *asy-syī'ah*

Contoh: الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsi*

Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis 'h'

Contoh: كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *Karāmah al-auliya*

#### G. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### H. Kata dalam dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi maupun pengucapannya dalam rangkaian tersebut. Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *syaiikh al-Islām syaikhul Islām*.

#### I. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, hadits, salat, zakat, mazhab dan lain sebagainya.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya dan kesehatan jasmani, rohani dalam menyelesaikan karya yang berjudul **“Ekologi dalam Perspektif Al-Qur’an: Penafsiran QS Ar-Rūm Ayat 40-45 Analisis Ma’nā Cum Maghzā”** Sholawat beserta salam penulis iringkan kepada sanjungan kekasih Allah yang sempurna di muka bumi yakni Nabi Muhammad SAW. Karya ini dihadirkan atas dasar memenuhi salah satu syarat kelulusan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih karena telah memberikan perlengkapan fasilitas selama belajar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag, M.Hum, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih telah banyak membagi ilmu, motivasi, bimbingan, waktu untuk penulis dan kolega seperjuangan serta semangat untuk kami dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Dr. Mahbub Ghozali selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas bimbingan, waktu dan masukan kepada penulis mengenai penelitian ini.
5. Prof. Dr. Phil. Sahiron, S.Ag., M.A selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing serta memberikan arahan untuk penulis dalam menyusun tesis ini sehingga dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.
6. Untuk seluruh dosen-dosen tercinta dan seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas ilmu yang telah disalurkan kepada penulis dan teman-teman.
7. Seluruh dosen UINSI Samarinda, dan guru-guru penulis mulai dari SD sampai Ponpes Roudhotul Qur'an teriring doa semoga Allah memberikan kesehatan dan keberkahan
8. Kecintaan penulis kepada dua insan yang luar biasa, teriring doa yang tulus dari hati penulis sampaikan pada Ibunda Parmi dan ayahanda Sudarni yang menjadi peran paling penting dalam kehidupan, yang telah banyak memberikan doa, bimbingan, pengorbanan, serta motivasi luar biasa kepada penulis.
9. Kesayangan penulis kepada adik tercinta satu-satunya Feni Puspitasari yang telah banyak mendoakan, support sekaligus berkontribusi dalam pembelajaran penulis.

10. Teruntuk teman-teman kerja keluarga besar SDIA 47 Samarinda Miss Nandha, Pak Reza, Pak Baihaqi berkat support kalian semua, Tesis ini telah terselesaikan dengan sebaik-baiknya atas doa kalian semua sekali lagi terima kasih.
11. Sahabat-sahabat tercinta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir kelas A, angkatan 2019 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah berjuang dan banyak berbagi ilmu dan pengalaman bersama.
12. Sahabat-sahabat terbaik penulis Dhia Nisrina, Andri Fahrisy, Muhammad Sirin, mas Heri, Taufik Hidayat dan Guru Efan beserta keluarga yang banyak membantu dan memberikan masukan demi menunjang selesainya studi S2 penulis di UIN Sunan Kalijaga

Segep kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan karya tulis di masa mendatang. Akhirnya semoga dengan segala bantuan dan budi baik yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah bagi para dosen dan teman-teman semua mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, 30 November, 2022

**Febry Arianto, S.Ag**  
**NIM. 19205032060**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLATERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>E. Telaah Pustaka</b> .....	<b>7</b>
<b>F. Kerangka Teori</b> .....	<b>17</b>
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	<b>20</b>
<b>H. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>22</b>
<b>BAB II: EKOLOGI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN</b>	
<b>A. Sekilas tentang Hubungan Manusia dengan Lingkungan</b> .....	<b>24</b>
<b>B. Lingkungan dalam Perspektif Islam</b> .....	<b>26</b>
<b>C. Istilah Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an</b> .....	<b>28</b>
1. <i>Al-ā'lamīn</i> .....	<b>30</b>
2. <i>Al-ard</i> .....	<b>32</b>
3. <i>As-samā'</i> .....	<b>34</b>
4. <i>Al-bī'ah</i> .....	<b>35</b>

5. <i>Al-barru</i> .....	37
6. <i>Al-baḥru</i> .....	38
<b>D. Kerusakan Lingkungan dalam Istilah Al-Qur'an</b> .....	40
<b>E. Paradigma Tafsir Ekologi</b> .....	43
<b>BAB III: PENAFSIRAN QS AR-RUM AYAT 41 MENURUT MUFASIR</b>	
<b>KLASIK HINGGA KONTEMPORER</b>	
<b>A. Penafsiran Periode Klasik (Abad 1-2 H/6-7M.)</b> .....	49
<b>B. Penafsiran Periode Pertengahan (Abad 3-9H/9-15M.)</b> .....	50
<b>C. Penafsiran Periode Kontemporer (Abad 12-14 H/18-21M.)</b> .....	53
<b>BAB IV: APLIKASI TEORI MA'NĀ CUM MAGHZĀ ATAS QS AR-RUM</b>	
<b>AYAT 40-45</b>	
<b>A. Mengungkap Makna Historis: <i>Al-Ma'nā at-Tarīkhi</i></b> .....	58
1. Analisa Bahasa .....	58
2. Analisis Intratekstualitas .....	72
3. Analisis Intertekstualitas .....	92
4. Analisis Konteks Historis .....	106
a. Historis Mikro: seputar turunnya QS Ar-Rūm .....	106
b. Historis Makro: kondisi bangsa Arab dan sekitarnya .....	108
c. Historis Terkait Peperangan .....	111
d. Larangan Merusak Alam di Masa Nabi .....	113
<b>B. Mengungkap Signifikansi Historis (<i>al-Maghzā at Tarīkhi</i>)</b> .....	116
<b>C. Membangun Signifikansi Dinamis Kontemporer Ayat</b> .....	118
<b>D. Signifikansi Dinamis Kontemporer QS Ar-Rūm Ayat 40-45</b> .....	119
<b>1. Larangan menyekutukan Allah dan berbuat kerusakan yang berlaku</b>	
<b>kepada umat Islam dari masa dahulu hingga sekarang</b> .....	119
a. Ijon Politik dan Korupsi .....	122
b. Berlaku Zalim dan Merusak Lingkungan .....	123
c. Kecurangan dan Lemahnya Regulasi .....	124

<b>2. Kerusakan yang terjadi di muka bumi adalah hukuman dari Allah kepada siapa saja yang melakukan kesyirikan dan kemaksiatan .....</b>	<b>125</b>
a. Fenomena <i>Resource Curse</i> (kutukan sumber daya) .....	126
b. Kerusakan Lingkungan dan Musibah Banjir .....	127
<b>3. Allah memerintahkan kita untuk mengambil pelajaran dari akibat kesyirikan umat terdahulu dan kembali kepada agama yang lurus .....</b>	<b>129</b>
<b>4. Setiap orang akan menerima balasan atas kekafiran dan amal sholihnya di hari kiamat kelak .....</b>	<b>132</b>
<b>E. Prinsip Konservasi Lingkungan di Kalimantan Timur .....</b>	<b>136</b>
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>139</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>142</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>144</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Relasi antara manusia dan lingkungan menjadi sebuah diskursus yang penting untuk dikaji lebih dalam saat ini. Terlebih lagi, setelah PBB menyelenggarakan konferensi yang membahas tentang lingkungan hidup di Stockholm pada tahun 1972.<sup>1</sup> Sejak saat itu, mulai dibangun kesadaran bahwa pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan usaha kolektif dari seluruh masyarakat dunia, dengan mengedepankan prinsip keselarasan dan keseimbangan terhadap alam.<sup>2</sup>

Sejak deklarasi Stockholm dan ditambah dengan fakta kerusakan lingkungan yang semakin parah. Para ahli dan akademisi dari berbagai cabang ilmu, mulai gencar menorehkan tulisan terkait krisis ekologi dalam perspektif kajiannya masing-masing. Sayyed Hosen Naser menilai bahwa agama memiliki peran utama dalam mengatasi masalah krisis lingkungan. Pemahaman terhadap simbol Tuhan dan teks-teks keagamaan yang baik akan

---

<sup>1</sup> Konferensi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mengenai Lingkungan manusia melaksanakan pertemuan di Stockhloem pada tanggal 5-6 Juni 1972 mempertimbangkan perlunya membimbing seluruh umat manusia untuk melestarikan lingkungan. setelah itu deklarasi tentang lingkungan hidup terus berlanjut (Pertemuan Parlemen Agama-agama di Chicago tahun 1993 merumuskan tentang Declaration Toward of Global Etics, Pertemuan Cape Town di Afrika Selatan pada 1-8 Desember 1999, pertemuan ketiga di Bali yang dilaksanakan pada 15-25 September 2007 dan yang terakhir pertemuan yang dilaksanakan di Tokyo tahun 2008.

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1992), h. 460.

mengantarkan manusia pada eksistensi *mindset* bahwa merusak alam sama saja dengan merusak tanda-tanda kekuasaan Tuhan.<sup>3</sup> Sehingga merujuk kembali kitab suci adalah jalan utama menemukan keselarasan dan signifikansi hubungan antara manusia dan alam yang harmonis.<sup>4</sup>

Keyakinan fundamental umat Islam adalah meyakini Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang memiliki nilai-nilai universal dan menjadi landasan teologis guna menjawab berbagai problem kontemporer. Maka dari itu, krisis lingkungan menjadi kajian yang relevan untuk dijadikan isu khusus dalam kajian tafsir. Terlebih lagi, jika melihat cukup banyak ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang membahas tentang prinsip-prinsip pelestarian lingkungan.<sup>5</sup>

Setidaknya terdapat beberapa istilah di dalam Al-Qur'an yang bersinggungan langsung dengan perilaku merusak (destruktif) terhadap alam seperti *fasād*, *dammāra*, *halaka* dan *sāa'*. Namun dari beberapa istilah tersebut yang lebih mendekati atau membahas tentang kerusakan lingkungan secara keseluruhan adalah kata *al-fasād*. Kata *fasād* (فساد) sendiri terulang sebanyak 50 kali di dalam Al-Qur'an, Raghīb al-Asfahāni menjelaskan bahwa kata *fasād* berarti hilangnya sesuatu dari keseimbangan.<sup>6</sup> Salah satu contoh penggunaan

---

<sup>3</sup> Sayyed Hosen Naser, *Religion and the Order Of Natur* (New York: Oxford University Press, 1996), 3.

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h.460-461.

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 5.

<sup>6</sup> Raghīb al-Asfahāni, *Al-Mufradāt fī Ghārib Al-Qur'ān* Jilid 2 (Mesir: Dār Ibnul Jauzī, t.t), h.62

kata *fasad* di dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS 30:41. Jika kita cermati, diantara pokok bahasan dari surah Ar-Rūm adalah menjelaskan kesombongan dan kebodohan kaum musyrikīn yang tidak mau mengambil pelajaran dari keruntuhan umat-umat terdahulu akibat kedurhakaannya kepada Allah.<sup>7</sup> Sayyid Qutbh menyimpulkan bahwa surah Ar-Rūm menyingkap keterhubungan yang sangat erat antara keadaan atau kondisi-kondisi kehidupan dengan perbuatan manusia itu sendiri.<sup>8</sup> Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemah: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

QS Ar-Rūm ayat 41 dipahami oleh sementara ulama kontemporer sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan. Ayat ini menjelaskan bahwa darat dan laut sebagai tempat terjadinya kerusakan. Sehingga terjadi ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat dari alam itu sendiri, daratan menjadi semakin panas hingga terjadi kemarau panjang dan keseimbangan lingkungan menjadi kacau.<sup>9</sup> Tampilnya kerusakan di muka bumi tidak terjadi

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* Vol.11,(Tangerang: Lentera Hati,2017), h.3.

<sup>8</sup> Sayyid Qutbh, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān*, Jilid 9,(Beirūt: Dār As-Syurūq,1992),h.150.

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol.1,.h.237.



tanpa sebab dan tiba-tiba, namun ia merupakan hasil dari pengaturan Allah dan hukum-hukumnya.<sup>10</sup>

Fakta tersebut seharusnya menjadikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi (QS 2:30) *bertafakur* lebih jauh untuk memahami bahwa manusia sebagai penyebab terjadinya kerusakan itu sendiri. Sehingga mengarahkan manusia untuk kembali kepada agamanya yang lurus (*ad-dīn al-qayyim*) dan mengubah cara pandangnya terhadap alam.<sup>11</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik hipotesa awal bahwa kerusakan akidah, hati dan amal akan menghasilkan kerusakan di muka bumi, baik di darat maupun lautan.<sup>12</sup>

Salah satu contoh kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan tangan manusia terjadi di provinsi Kalimantan Timur. Kerusakan tersebut terjadi akibat eksploitasi tambang batubara yang memang menjadi produksi utama dari wilayah tersebut.<sup>13</sup> Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dan ekspor batubara di Kaltim setiap tahunnya mencapai 192,97 juta ton.<sup>14</sup> Pemanfaatan batubara disatu sisi memang mendatangkan keuntungan ekonomis secara instan. Akan tetapi, eksploitasi tambang batubara yang tidak

---

<sup>10</sup> Sayyid Qutbh, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 9, h.149.

<sup>11</sup> Lajnah Pusat, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an al-Karim Kemenag*, (Jakarta: Lajnah, 2017), h. 16.

<sup>12</sup> Sayyid Qutbh, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, h. 150.

<sup>13</sup> <http://bappedakaltim.com/profil-daerah-provinsi-kalimantan-timur>, diakses 15 Juli 2022

<sup>14</sup> Subarudi, *et al*, Kebijakan Resolusi Konflik Tambang Batubara di Kawasan Hutan Kalimantan Timur, Analisis Kebijakan, Vol.13 No.1 Juli 2016, h. 35-36.

diimbangi dengan tanggung jawab terhadap alam, akan menimbulkan dampak negatif bagi masa depan lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar.<sup>15</sup>

Tantangan krisis lingkungan yang tengah dihadapi masyarakat Kaltim saat ini, sudah seharusnya mendapat perhatian khusus dari para pengkaji tafsir kontemporer. Diperlukan sebuah reinterpretasi menggunakan pendekatan yang mampu mengungkap makna *orisinil* dan menggali signifikansi dinamis kontemporer QS Ar-Rūm ayat 40-45. Sehingga diperoleh argumentasi yang solutif untuk mengedukasi masyarakat Kaltim khususnya pihak-pihak yang terkait dengan aktivitas pertambangan batubara yang menyebabkan kerusakan alam. Maka dari itu dalam riset ini penulis mengangkat judul: Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran QS Ar-Rūm Ayat 40-45 Analisis *Ma'nā Cum Maghzā*.

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *historis* (*al-ma'nā at-tārikhī*) dari QS Ar-Rūm ayat 40-45?
2. Bagaimana signifikansi *historis* (*al-maghzā at-tārikhī*) QS Ar-Rūm ayat 40-45?

---

<sup>15</sup> Fatmawati, "Dampak Lingkungan Galian Tambang Batubara PT. Kaltim Prima Coal Bagi Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur", Ilmu Pemerintahan edisi no. 2, Vol. VI, Maret 2018, h.10-12.

3. Bagaimana signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrīk al-ma'āsir*) QS Ar-Rūm ayat 40-45?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *historis* (*al-ma'nā at-tarīkhī*) QS Ar-Rūm ayat 40-45.
2. Untuk mengetahui signifikansi *historis* (*al-maghzā at-tarīkhī*) QS Ar-Rūm ayat 40-45.
3. Untuk mengetahui signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrīk al-ma'āsir*) QS Ar-Rūm ayat 40-45.

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara teoritis memiliki kegunaan untuk menambah kajian literatur yang membahas tentang ekologi dalam perspektif Al-Qur'an yang lebih spesifik pada penafsiran QS Ar-Rūm ayat 40-45 dengan teori *ma'nā cum maghzā*. Diskursus akademisi terhadap permasalahan lingkungan mulai gencar dilakukan di era kontemporer saat ini seiring bertambah parahnya kerusakan lingkungan di provinsi Kaltim. Sehingga riset ini akan memberikan satu titik baru dalam kajian mengenai krisis ekologi, yaitu fokus pada studi

penafsiran Al-Qur'an dengan teori kontemporer berbasis hermeneutika *ma'nā cum maghza*.

Sedangkan secara praktis penelitian ini memiliki kegunaan untuk membangun sikap kritis, dan peduli terhadap pelestarian lingkungan. Selain itu, riset ini juga dapat menjadi bahan evaluasi terkait hubungan manusia dengan alam. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi tuntunan bagi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi dalam bersikap dan mengambil manfaat sumber daya alam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

#### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian atau riset terkait ekologi baik secara umum maupun dalam perspektif Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, secara garis besar penelitian tentang ekologi terbagi fokusnya pada tiga tema besar. *Pertama* kajian tematik, yaitu ekologi dalam perspektif Islam secara umum, *kedua* prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an dan yang *ketiga* adalah penafsiran tematik ayat-ayat ekologi khususnya QS Ar-Rum ayat 41-42 dalam perspektif ulama kontemporer. Berikut penulis akan memaparkan secara ringkas dan paradigmatis terkait riset-riset tersebut:

Ernest Heackel adalah biolog asal Jerman yang pertama mengemukakan istilah ekologi.<sup>16</sup> Namun ada juga yang menyebutkan bahwa Reiter adalah orang yang pertama kali mengenalkan istilah ekologi pada tahun

---

<sup>16</sup> Zulfahmi, Andri dan Nelly Nurlaeli Hambali, *Ekologi Dasar*, (Bandung: Mizan, 1997), h.16.

1865.<sup>17</sup> Dikutip S.J Menaughton dan Larry L ekologi adalah seluruh pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan antara organisme dengan lingkungan, baik yang bersifat organik maupun anorganik.<sup>18</sup> Pada intinya, seperti yang dikemukakan oleh Otto Soemarwoto ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.<sup>19</sup>

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan umat manusia melakukan eksploitasi alam secara berlebihan hingga menyebabkan kerusakan. Diantaranya adalah minimnya pemahaman yang komperhensif tentang teks-teks keagamaan (Al-Qur'an), minimnya pengetahuan tentang ekologi, dan adanya pandangan antroposentrik yang memandang alam hanya diciptakan untuk manusia.<sup>20</sup> Linn White Jr. memaparkan di dalam jurnal science (1967) bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat merubah sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Paradigma antroposentris disebabkan oleh doktrin-doktrin agama menyebabkan dominasi manusia terhadap alam semakin kuat.<sup>21</sup>

Sayyed Hosen Nasr dan Yusuf al-Qardhawi menjelaskan konsep *ihsan* sebagai salah satu pilar Islam terhadap pemeliharaan lingkungan. Al-Qardhawi

---

<sup>17</sup> Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi Filsafat: tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 34.

<sup>18</sup> Soenaryono, *Ekologi Umum*, (Yogyakarta:UGM Press,1992),h.1.

<sup>19</sup> Otto Soemarwoto, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1994),h. 19.

<sup>20</sup> Reflita, "Eksplorasi Alam dan Perusakan Lingkungan: Istinbath Hukum Atas Ayat-ayat Lingkungan", jurnal Substantia, Vol. 17 No.2, 2015,h. 15-17.

<sup>21</sup> Iswanto, *Relasi Manusia dengan Lingkungan*, (ttp.:t.p.,t.t.),h. 3

menjelaskan dua makna kata *ihsān*, yang *pertama* melindungi, menjaga dengan sempurna, dan yang *kedua* adalah memperhatikan, menyayangi, merawat dan menghormati. Al-Qardhawi menguatkan bahwa Islam peduli dengan lingkungan meskipun belum nampak teknik operasionalnya dalam bentuk konservasi lingkungan. Sayyed Hosen Naser juga menilai konsep *ihsan* melambangkan keindahan jiwa manusia. Orang yang *ihsān* sepenuhnya akan sadar tentang makna kasih sayang, perdamaian dan keindahan. Secara spiritual orang tersebut akan memandang dengan mata batin terhadap makna ayat-ayat Ilahi. Pandangan Al-Qardhawi dan Sayyed Hosen Naser tersebut juga menegaskan bahwa tidak ada antroposentrisme dalam Islam. Dengan kata lain tidak ada pembenaran bagi manusia untuk semena-mena dengan keserakahan dan hawa nafsunya mengeskplotasi alam secara besar-besaran dan tidak terkendali.<sup>22</sup>

Zainal Abidin di dalam artikelnya menjelaskan bahwa relasi antara manusia dan alam menurut Islam berjalan di atas prinsip keselarasan dan keseimbangan. Konsep lingkungan sendiri dijelaskan di dalam Al-Qur'an dengan berbagai istilah yaitu *al-bī'ah*, *al-ard*, *as-samā'*, dan *al-a'lamīn*. Rabiah Harahap menjelaskan di dalam artikelnya bahwa ajaran Islam melalui Alquran telah memberikan konsen yang cukup luas dalam membahas korelasi antara manusia dan lingkungan. Kesalehan perilaku (etika) dianggap sebagai tolok ukur

---

<sup>22</sup> Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-ayat Berwawasan Lingkungan", dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* No. 1 Vol. 8, 2014, h. 25-26.



atau manifestasi rasa keimanan manusia kepada Allah. Sehingga manusia dapat disebut sebagai orang yang beriman apabila lingkungan alamnya terjaga dengan baik.<sup>23</sup>

Setidaknya ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan. Diantaranya adalah tauhid (meyakini alam adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah), prinsip manusia sebagai *khalifah*, prinsip amanah, prinsip keadilan, serta prinsip keselaran dan keseimbangan.<sup>24</sup> Prinsip dan pokok dalam pengembangan lingkungan adalah terpeliharanya keseimbangan alam dan keseimbangan hidup sosial. Keseimbangan ini dapat tercapai apabila akal dan nafsu terkendali, mengindahkan asas keseimbangan dan menghindari sikap merusak (destruktif). Bahkan lebih lanjut masyarakat muslim yang faham dengan baik tentang agamanya harus lebih tanggap terhadap penanggulangan krisis ekologi, dibandingkan dengan masyarakat yang kurang memahami agamanya.<sup>25</sup>

Islam sejatinya selalu menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam. Kerusakan alam yang diperbuat oleh manusia secara *sunnatullah* akan berperan menyebabkan bencana alam seperti banjir, tanah longsor, polusi, kekeringan dan lain-lain, sebagai bagian dari dampak perbuatan manusia itu

---

<sup>23</sup> Rabiah Harahap, "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup", Jurnal Edutech Vol.1 No.1, 2015, h. 30-32.

<sup>24</sup> Zainal Abidin, Ekologi dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an, jurnal Miyah: Studi Islam, Vol.13, No.1, 2017, h.12-13.

<sup>25</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h.40.

sendiri.<sup>26</sup> Etika atau akhlak menjadi modal utama yang dapat memberikan kontribusi terhadap upaya konservasi alam. Penciptaan alam semesta memiliki dimensi *dualisme* dan teologis. Oleh karena itu manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini perlu mengembangkan dirinya dalam etika ekologis.<sup>27</sup> Manusia harus menghargai dan menganggap lingkungan sebagai bagian dari kehidupan yang suci. Maka usaha-usaha yang dilakukan untuk memelihara lingkungan akan menjadi sebuah ibadah yang sejati (pendekatan *tasawuf zuhūd*, cinta dan *uzlāh*).<sup>28</sup>

Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa secara ontologis bencana alam yang terjadi adalah *sunnatullah*. Namun demikian manusia yang bersikap *isrāf* (berlebihan) dalam mengeksploitasi alam menjadi penyebab terjadinya bencana sebagai peringatan dan bahan evaluasi diri agar manusia kembali ke jalan yang benar.<sup>29</sup> Pemanfaatan sumber daya alam bagi kemaslahatan hidup umat manusia sejatinya adalah hal yang diperbolehkan. Akan tetapi harus berdasarkan kepada beberapa prinsip dalam agama, diantara prinsipnya yaitu *al-adālah* (adil), prinsip *at-tawāzun* (keseimbangan), prinsip *al-intifā' dun al-fasād* (mengambil manfaat tanpa merusak), prinsip *al-ri'āyah dun al-isrāf* (memelihara, merawat dan tidak berlebihan secara eksploitatif, dan prinsip *at-tahdīs wa al-istikhlāf*

---

<sup>26</sup> Ahmad Suhendra, "Menelisis Ekologis dalam Al-Qur'an", jurnal Esensia Vol.14 No.1 2013, h.15-16.

<sup>27</sup> Nur Kholis dan Rofikatul Karimah, *Aksi Budaya Teo-Ekologi melalui Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup*, (tp.:t.p.,t.t.),h.11-16.

<sup>28</sup> Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi, disampaikan oleh Bambang Irawan pada *Conference Proceeding AICIS XII* yang diselenggarakan di Surabaya.

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, "Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an", jurnal Nun Vol 1 No.1, 2015,h.10-11.

ialah pembaharuan sumber daya alam yang memang mungkin untuk diperbaharui.<sup>30</sup>

Manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup karena manusia adalah pengguna (mengambil manfaat) sekaligus pemegang amanah dalam memelihara lingkungan hidup. Adapun diantara upaya yang dapat dilakukan dalam usaha pelestarian lingkungan hidup adalah menghindari perilaku merusak terhadap lingkungan, mengendalikan hawa nafsu, memprioritaskan akhirat daripada dunia, pendekatan kebijakan politik, menyadari akibat dari perusakan lingkungan, menjaga siklus ketersediaan air, dan memperbanyak lahan untuk berkebun dan bercocok tanam.<sup>31</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas, konsep Islam tentang lingkungan adalah suatu upaya merevitalisasi misi asal ekologi. Eko-teologi Islam memiliki konsep tersendiri dalam mengatur hubungan struktural antara manusia dengan lingkungan. Konsep Islam tersebut dirumuskan dalam konsep yang disebut sebagai teologi proporsional.<sup>32</sup> Selain itu, berdasarkan penelusuran penulis ada juga konsep agama hijau (*greended religion*) sebagai upaya untuk mengurangi krisis lingkungan.

Menurut Abraham Matin *greendeen* atau agama hijau adalah agama yang megarahkan manusia untuk menerapkan syariat Islam seraya meneguhkan

---

<sup>30</sup> Munawarah, Taufik Marwan, Rofi'i, "Tafsir Ekologis Surah Al-Mu'minun Ayat 18" Jurnal Studi Keislaman", Vol.2 No.1, 2020,h.15-17.

<sup>31</sup>Lingkungan Hidup dan Al-Qur'an: Studi Deskriptif Multi-Pendekatan Ayat-ayat Al-Qur'an Jurnal Islam Transformatif,Vol.2 No.2, 2018,h. 24-26.

<sup>32</sup>Ahmadiy,"Lingkungan dan Alam dalam Al-Qur'an"Jurnal Spektra Vol.5 No.1,2019, h.15.

hubungan integral antara keimanan dan lingkungan. Agama hijau (*greendeen*) memiliki 6 prinsip dalam penerapannya. Prinsip tersebut adalah yang *pertama* (tauhid) memahami kesatuan Tuhan dan ciptaanNya, prinsip *kedua* melihat tanda-tanda (ayat) Tuhan di seluruh alam semesta, prinsip *ketiga* menjadi *khalfah* atau penjaga di bumi, prinsip *keempat* menghargai dan menunaikan kepercayaan (amanah) yang telah diberikan Tuhan kepada umat manusia, prinsip *kelima* menegakkan keadilan (*al-adl*) dan prinsip yang *keenam* adalah hidup selaras dengan alam (*mizān*).<sup>33</sup>

Dalam sejarah perkembangan tafsir, penafsiran terkait ayat-ayat ekologi belum menjadi fokus kajian bagi para mufasir periode klasik dan pertengahan. Baru di era kontemporer saat ini kajian tafsir ekologi mulai marak dikaji oleh para mufasir dan cendekiawan muslim. Mengutip J.J.G Jansen, Abdul Mustaqim di dalam bukunya *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* memetakan kajian tafsir kontemporer menjadi tiga kategori yaitu: filosofis-linguistik, tafsir ilmi dan tafsir praktis. Adapun tafsir praktis adalah tafsir yang berkaitan dengan persoalan atau problem sehari-hari, termasuk permasalahan krisis lingkungan.<sup>34</sup> Dalam perspektif tafsir ini dapat disinggung dengan istilah teologi atau tafsir yang dalam bahasa Arab disebut *al-tafsīr al-bī'i*.<sup>35</sup>

Dalam pengoperasian tafsir ekologis akan menimbulkan prinsip etis-teologis

---

<sup>33</sup> Abraham Matin, *Greendeen: What Islam Teaches About Protecting the Planet*, (San Fransisco: Berret Koehler Phubliser, 2012), h. 21-34.

<sup>34</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014),h.148.

<sup>35</sup> Ahmad Soddad, *Paradigma Tafsir Ekologi*, (ttp.: t.p., t.t.),h. 55.

dalam bersikap, yang dalam tahap selanjutnya menjadi acuan dalam mengelola sumber daya alam.

Ahmad Saddam di dalam artikelnya menyimpulkan pengertian tafsir ekologi adalah sebuah model kerangka berfikir dalam penafsiran Al-Qur'an dimana objek kajiannya adalah ayat-ayat yang terkait dengan tema ekologis dan keberpihakan mufasir terhadap masalah ekologi yang sangat menonjol. Tafsir ekologi memiliki karakteristik praktis, tematis, dengan pendekatan interdisipliner dan berpedoman pada 5 prinsip yaitu *al-adālah, al-tawāzun, al-intifā' dun al-fasād, al-riyāh dun al israf* dan *al tahdiš wa al-istikhlāf*.<sup>36</sup>

Di dalam artikel yang berjudul Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad menjelaskan beberapa tokoh cendekiawan muslim yang konsen dalam membahas tafsir ekologi diantaranya adalah Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah. Kedua tokoh tersebut memiliki persamaan pada metode, corak dan sumber penafsiran yang digunakan. Mujiono Abdillah menjadikan tafsir ekologis sebagai landasan untuk mengembangkan konsep eko-teologi yang terdiri dari konsep teologi lingkungan, konsep hubungan Tuhan dengan lingkungan dan konsep hubungan manusia dengan lingkungan sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan.

---

<sup>36</sup> Ahmad Saddam, *Paradigma Tafsir Ekologi*, h.55.



Sedangkan Mudhofir Abdullah memiliki konsep eko-syariah yakni menguraikan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dari aspek fikih-ekologis.<sup>37</sup>

Yusuf al-Qardhawi di dalam bukunya yang berjudul *Ri ayāh fī Syarīah al-Islām* menjelaskan bahwa Islam meletakkan pemeliharaan lingkungan sebagai basis terhadap pemeliharaan tujuan pokok agama (*ad-darūriyah al-khamsah*).<sup>38</sup> Di dalam syariat Islam, sumber daya alam harus dikelola sesuai dengan kemaslahatan dan tidak dibenarkan menimbulkan kerusakan (*lā darāra wa lā dirāra*), karena kemaslahatan menjadi landasan utama bagi keseluruhan aktivitas manusia.<sup>39</sup>

Fachruddin Mangunjaya di dalam bukunya yang berjudul *Konservasi Alam dalam Islam* menjelaskan 4 pilar utama agar terciptanya teori lingkungan yang islami yaitu: tauhid, *khilāfah al-iṣṭihlāh* dan halal, haram.<sup>40</sup> Terminologi konsep konservasi alam di dalam Al-Qur'an menggunakan istilah *muṣliḥ* (menjaga, melindungi dan memperbaiki) yang merupakan lawan dari kata *mufsid* (rusak). Menurut Buya Hamka kata *mufsid* bermakna segala sesuatu atau perbuatan yang merugikan orang lain.<sup>41</sup> Adapun Quraish Shihab berpendapat bahwa lawan dari kata merusak (*ifsād*) berarti seseorang

---

<sup>37</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad, Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan, dalam jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Vol.4 No.1, 2020, h. 12-13.

<sup>38</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ri ayāh al-Bīah fī Syarīah al-Islām*, (Kairo: Dar al Syuruq, 2000), h. 39.

<sup>39</sup> Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ekologi: Menimbang *Hifẓ Al-Bīah* sebagai *Uṣhūl as-syāriah* dalam Al-Qur'an", jurnal IIQ, Vol.2 No.1, 2019, h.10-11.

<sup>40</sup> Fachruddin Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2005), h.6-7.

<sup>41</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), h.751.



diperintahkan untuk menjadi *ṣāliḥ* yakni memelihara nilai-nilai tertentu, sehingga kondisinya tetap dan tidak berubah sebagaimana mestinya. Agar dapat berfungsi dengan baik dan bermanfaat, termasuk lingkungan hidup.<sup>42</sup>

Ricky Adetria menjelaskan di dalam artikel yang berjudul “Pendidikan Akhlak terhadap Pelestarian Lingkungan” bahwa esensi yang terdapat dalam QS Ar-Rūm ayat 41 dan 42 merefleksikan tiga tuntunan sekaligus peringatan kepada umat manusia agar peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup. Diantaranya yaitu *pertama* memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang tabiat alam, *kedua* manusia harus memiliki kebijaksanaan dalam memanfaatkan alam, *ketiga* manusia memiliki potensi untuk melakukan kerusakan.<sup>43</sup>

Sedangkan Ali Maulida menjelaskan bahwa kesyirikan adalah salah satu faktor penyebab terjadinya bencana bagi umat-umat terdahulu, sebagaimana disebutkan QS 30:42: *fa akṣaruhum musyrikūn*. Seiring berkembangnya zaman perilaku syirik umat manusia semakin beragam mulai dari menyembah berhala, pohon setan, tempat keramat, memakai jimat dan medzolimi orang lain. Selain itu ada syirik khafi yang tidak nampak seperti mengharap pujian orang lain dalam hal ibadah.<sup>44</sup> Dayu Aqraminas menambahkan bahwa manusia telah melakukan kesyirikan ketika ia merusak

<sup>42</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Vol.2,h.598.

<sup>43</sup> Ricky Adetria, dkk “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup Berdasarkan QS Ar-Rūm Ayat 41-42”, dalam Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam, Vol.2 No.1 2016, h.24-25.

<sup>44</sup> Hasiah,” Syirik dalam Perspektif Al-Qur’an”, jurnal Yurisprudencia Vol.3 No.1, 2017,h.10.

lingkungan, karena telah berlaku sombong dan merasa menguasai alam yang merupakan ciptaan Allah.<sup>45</sup>

Adapun pada penelitian ini penulis akan melihat lebih luas dan menyeluruh kaitan ayatnya dengan pendekatan hermeneutika. Sehingga mengangkat reinterpretasi QS Ar-Rūm ayat 40-45 dengan teori *ma'nā cum maghza*, karena melihat kajian terdahulu terkait ekologi dalam perspektif Alquran hanya terfokus pada kajian tematik yang melahirkan kesimpulan saja. Diharapkan dengan teori *ma'nā cum maghza* akan lebih menampakan signifikansi dan nilai-nilai aksiologi dari penafsiran QS Ar-Rūm ayat 40-45. Sehingga dapat mengurai makna ayat-ayat tersebut sesuai konteks kekian. Penafsiran tersebut akan menjadi bahan evaluasi dan memulai langkah solutif menerapkan upaya konservasi lingkungan di Kalimantan Timur.

## F. Kerangka Teori

Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat manusia yang diyakini memiliki sifat *shōlih likulli zamān wa makān*. Keberadaannya akan terus dihadapkan pada realitas atau permasalahan baru yang pada masa sebelumnya belum terjadi. Artinya aktivitas penafsiran tidak boleh berhenti, dan harus terus berproses seiring tuntunan zaman. Al-Qur'an harus dipandang sebagai landasan pokok keimanan, pemahaman dan tingkah laku moral. Mengingat Al-Qur'an bukanlah teks yang mati maka dialektika antara teks

---

<sup>45</sup> Ali Maulida, "Bencana-bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Tadabbur: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.4, No.2, 2019, h.20-21.

Alquran (wahyu), rasio mufāsir dan realitas harus selalu dimainkan secara seimbang. Seorang mufāsir harus cermat mendialogkan antara realitas masa sekarang sebagai konteks yang tak terbatas dengan Al-Qur'an sebagai teks yang terbatas.<sup>46</sup> Namun perlu diingat bahwa kontekstualisasi dalam penafsiran tidak boleh meninggalkan *original meaning (al-ma'nā at-tarikhī)* ayat.<sup>47</sup>

Maka dari itu diperlukan sebuah pendekatan modern yang mampu mengelaborasi analisis makna asli dan analisis signifikansi dinamis kontemporer ayat (*al-maghzā al-mutahharik al-ma'āsir*).<sup>48</sup> Teori *ma'nā cum maghzā* merupakan metode penafsiran berbasis hermeneutika yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin dengan mengembangkan beberapa teori dari tokoh hermeneutika kontemporer lainnya, diantaranya Hans-Georg Gadamer. Teori Gadamer memiliki asumsi bahwa dalam upaya seorang penafsir menemukan makna sebuah teks, maka menjadi sebuah keniscayaan akan adanya pengembangan atas penafsiran atau reinterpretasi makna yang terkait dengan makna asal (aslinya).<sup>49</sup>

Teori *ma'nā cum maghzā* hadir sebagai metode penafsiran yang mengkolaborasi antara *ulumūl qur'ān* klasik dengan metode penafsiran

---

<sup>46</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, h.5.

<sup>47</sup> Setelah melihat kekurangan yang ada pada klasifikasi dan elaborasi Abdullah Saeed terhadap pendekatan penafsiran. Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa ada tiga macam aliran tafsir Alquran jika dipandang dari segi pemaknaan yaitu *pertama*: quasi objektifis konservatif (tekstualis sesuai konteks Al-Qur'an diturunkan), *kedua*: quasi objektifis progresif dan *ketiga*: subjektifis (meninggalkan original meaning): Sahiron dkk, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā*, h.3-7.

<sup>48</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, h.5.

<sup>49</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulūm Al-Qur'ān. Edisi Revisi dan Perluasan*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), h.87-88.

modern (hermeneutika). Jika dicermati ilmu Al-Qur'an klasik lebih banyak terfokus pada penafsiran tekstual (literal) saja dan seolah-olah masih terkurung oleh pemahaman ketika wahyu atau ayat tersebut diturunkan. Hal tersebut merupakan kelemahan terbesar bagi kitab-kitab tafsir klasik karena di dalamnya tidak ada dialektika antara teks dengan konteks. Maka dari itu hermeneutika, *ma'nā cum maghzā* diharapkan mampu menyempurnakan kelemahan tersebut.<sup>50</sup>

Secara garis besar hermeneutika *ma'nā cum maghzā* melewati dua langkah utama, yaitu: *yang pertama*: mengungkap makna asli atau makna asal ayat dengan menggunakan pendekatan tekstual yang dibantu dengan *ulūmul Qur'an* klasik, mulai dari pendekatan makna kebahasaan klasik seperti ilmu *balāghah*, *naḥwū*, *ṣāraf*, dan lain sebagainya. Selain itu, teori *ma'nā cum maghzā* juga memperhatikan pendekatan makna kebahasaan modern seperti semiotika, pendekatan *historis-mikro* (*asbābul nuzūl*) dan *historis makro* (situasi bangsa Arab secara keseluruhan), pendekatan intratekstualitas (*munāsabah*), hingga pendekatan intertekstualitas (membandingkan dengan teks-teks di luar Al-Qur'an seperti hadis, syair Arab *jāhili* dan teks-teks yang relevan lainnya).<sup>51</sup>

*Kedua*: Mengungkap *maghzā* (signifikansi) atau *maqāsīd* (pesan atau tujuan utama yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an).<sup>52</sup> Menurut Sahiron Syamsuddin makna signifikansi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

---

<sup>50</sup> Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'nā cum Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), h.128-129.

<sup>51</sup> Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'nā cum Maghzā*, h.130.

<sup>52</sup> Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'nā cum Maghzā* h.131.

signifikansi fenomenal merupakan suatu pesan utama yang kemudian difahami secara kontekstual dan dinamis sejak masa pewahyuan (fenomena *historis*) hingga masa Al-Qur'an ditafsirkan (signifikansi fenomenal dinamis). Signifikansi yang kedua adalah makna signifikansi ideal, makna ini merupakan akumulasi terhadap makna signifikansi ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dan kebenarannya hanya dapat diketahui oleh Allah SWT. Untuk dapat mengungkap *maghzā* maka diperlukan pengamatan dan penalaran yang cermat berdasarkan ekspresi kebahasaan yang diungkap melalui pendekatan literal (*linguistik*) dan ekspresi melalui pendekatan *historis mikro* dan *makro*. Selanjutnya rumusan dari keduanya ditarik pada masa ayat Al-Qur'an ditafsirkan untuk didialogkan dengan konteks kekinian.<sup>53</sup>

### G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah atau prosedur yang harus dilalui oleh seorang peneliti dalam melakukan riset atau penelitian.<sup>54</sup> Adapun dalam riset ini penulis akan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kajian pustaka (*library reseach*) dan secara tematik menafsirkan ayat-ayat tertentu yang memiliki kesamaan tema dan pembahasan khususnya QS Ar-Rūm ayat 40-45.<sup>55</sup> Selanjutnya penafsiran ayat tersebut akan dianalisis sesuai dengan prosedur hermeneutika *ma'nā cum maghzā* dengan

---

<sup>53</sup> Sahiron Syamsuddin dkk, *Ma'nā cum Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, h.131.

<sup>54</sup> Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), h.92.

<sup>55</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.385.



model deskriptif analisis. Kemudian dikontekstualisasikan dengan permasalahan kerusakan lingkungan akibat eksploitasi tambang batubara di Kalimantan Timur.

Adapun sumber data primer yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir periode klasik, pertengahan hingga kontemporer. Untuk melakukan analisis bahasa penulis akan melihat kamus-kamus bahasa Arab seperti *Maqōyīs al-Lugāh*, *Lisānul Arāb*, *Al-Mufrādat li-Ghārib Al-Qur'ān*, *Al-Iṣlah al-Wujūh al-Nazā'ir Al-Qur'ān al-Karīm* dan lain sebagainya. Tujuan merujuk literatur tafsir klasik seperti *Al-Jāmi' Bayān al-Ta'wīl Al-Qur'ān* dan lain sebagainya adalah agar dapat mengetahui bagaimana ayat-ayat terkait krisis ekologi khususnya QS Ar-Rūm ayat 40-45 dipahami oleh generasi *salaf* yaitu generasi yang lebih dekat dengan generasi Rasulullah dan para sahabat.

Selain literatur klasik, penulis juga akan menggunakan literatur modern (kontemporer) baik berupa kitab-kitab tafsir seperti tafsir *Al-Mishbāh*, tafsir Al-Azhār, tafsir *Munīr*, *Fi Zilālil Qur'ān* dan lain sebagainya. Sebagai tambahan penulis juga akan merujuk buku-buku berwawasan ekologi dan penafsiran tematik kontemporer yang terkait dengan tema ekologi. Penulis juga akan merujuk buku-buku milik para tokoh yang konsen terhadap kajian ekologi seperti Otto Soemarwoto, Sayyid Hosen Naser, Yusuf al-Qardhawi dan lain sebagainya. Terakhir tentunya penulis juga akan merujuk buku-buku



karya Abdul Mustaqim, Sahiron Syamsuddin dan cendikiawan muslim lainnya, baik yang berkaitan dengan metode penafsiran maupun pembahasan ekologi dalam perspektif Al-Qur'an. Adapun tujuan penulis merujuk tafsir kontemporer adalah untuk menemukan kesesuaian antara penafsiran QS Ar-Rūm ayat 40-45 dengan konteks kekinian, karena memang krisis ekologi adalah isu global yang saat ini terjadi khususnya di Kalimantan Timur.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yang di dalam setiap bab terdapat sub bab atau tema. Adapun bab *pertama* berisi latar belakang masalah yaitu berangkat dari kerusakan lingkungan di Kaltim yang disebabkan oleh eksploitasi tambang batubara, dan hilangnya nilai-nilai spiritual (norma agama) sebagai solusi untuk mengatasi krisis lingkungan. Dilandasi dengan keyakinan fundamental bagi umat Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan moral teologis bagi setiap *problem* sosial yang dihadapinya di setiap zaman. Maka dari itu kajian tafsir ekologi khususnya QS Ar-Rūm ayat 40-45 sebagai solusi menghadapi krisis lingkungan khususnya di Kaltim sangat penting untuk dilakukan.

Bab *kedua* membahas tentang hubungan manusia dengan lingkungan secara umum dan ekologi dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu penulis juga akan memaparkan paradigma atau cara pandang tafsir yang bercorak ekologi. Bab *ketiga* membahas tentang dinamika penafsiran QS Ar-Rūm ayat 40-45, khusus terkait kerusakan di muka bumi menurut para mufāsir klasik hingga

kontemporer. Bab *keempat* yaitu pengaplikasian atau penerapan teori *ma'nā cum maghzā* sebagai analisis terhadap penafsiran QS Ar-Rūm ayat 40-45 khususnya untuk mencari *al-ma'nā at-tarīkhi*, *al-maghzā at-tarīkhi* dan signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutahharik al-ma'āsir*) QS Ar-Rūm ayat 40-45 tersebut dalam konteks krisis lingkungan di Kaltim, dan yang terakhir bab *kelima* berisi kesimpulan dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menganalisa penafsiran QS Ar-Rūm ayat 40-45 dengan teori *ma'nā cum maghzā* secara komperhensif. Maka dapat diambil beberapa poin kesimpulan yang sekaligus menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Makna historis (*al-ma'nā at-tarikhī*) QS Ar-Rūm ayat 40-45 yang telah ditelusuri lebih lanjut dan menjadi kata kunci dalam penelitian ini adalah: *musyrikūn* (مشركون), *al-fasād* (الفساد), *kafaro* (كفر), *ad-dīn al-qayyim* (الدين القيم) dan *shāliḥ* (صالح). Maka dapat dipahami secara bahasa kata *musyrik* (*syaroka*) memiliki makna bersekutu, bercampur dengan yang sederajat. Kajian intratekstualitas: kata syirik (شرك) di dalam Al-Qur'an menjelaskan makna menyekutukan Allah, dan dalam beberapa ayat, syirik dijelaskan dengan keadaan pelakunya seperti kesesatan yang jauh, kedzoliman yang besar dan seburuk-buruknya makhluk (QS 4:116, 31:13, 98:6). Adapun dalam QS 7:190 syirik dalam konteks perhatian hamba terbagi dengan hadirnya anak. Sedangkan dalam kajian intertekstualitas terdapat penjelasan makna syirik kecil (*riyā'*) dan orang munafik yang menuhankan hawa nafsu. Kata *fasād* dari sudut pandang linguistik bermakna segala sesuatu yang keluar dari batas garis normal.

Di dalam Al-Qur'an pada periode *makkiyah* kata *fasād* cenderung mengarah pada perbuatan yang bertentangan dengan ajaran ketuhanan (durhaka) atau melanggar perintah. Sedangkan pada fase *madāniyyah* kata *fasād* digunakan untuk menggambarkan segala perbuatan yang bertentangan dengan syariat agama. Di dalam kajian intertekstualitas kata *fasād* bermakna kerusakan (lawan dari *shālīh*), kerusakan bagian terpenting dan menggambarkan kerusakan dari segi fisik, psikis, lahir, batin maupun konteks sosial. Kata *kafaro* bermakna menutup, tertutup, terhalang, membebaskan diri dan tidak berterima kasih. Di dalam Al-Qur'an kata *kafaro* dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap kebenaran (agama tauhid) yang telah sampai kepada diri seseorang dan merupakan lawan dari keimanan. Kata *kafaro* juga bisa berarti mengingkari nikmat (QS 14:7, 31:12). Istilah *ad-dīn al-qayyim* adalah agama yang lurus dan mengatur dengan kokoh urusan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Sedangkan kata *shālīh* (صلاح) merupakan lawan dari kata *fasād* memiliki makna baik, memperbaiki dan mendamaikan. Sehingga kata tersebut dapat dipahami sebagai segala perbuatan atau usaha yang dilakukan untuk mengembalikan nilai-nilai sesuatu agar bermanfaat sesuai dengan kegunaan dan fungsinya.

2. Signifikansi historis (*al-maghzā at-tārikhi*) QS Ar-Rūm ayat 40-45 adalah: *pertama* larangan berbuat syirik yang berlaku kepada seluruh

umat Islam dari masa dahulu hingga sekarang, *kedua* kerusakan di muka bumi sebagai hukuman atas perbuatan manusia itu sendiri *ketiga* Allah memerintahkan nabi Muhammad dan umatnya untuk mengambil pelajaran dari akibat kesyirikan umat terdahulu dan kembali pada agama yang benar *keempat* konsekuensi terhadap perbuatan: setiap kekafiran dan amal sholeh akan mendapatkan balasan dari Allah di dunia maupun akhirat.

3. Signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-ma'āsir*)  
 QS Ar-Rūm ayat 40-45 yaitu: *pertama*, larangan menyekutukan Allah: melihat realitas sekarang banyak orang yang menuhankan hawa nafsu dan kekuasaan yang dimilikinya. Seperti yang terjadi di Kaltim, dimana sekelompok orang (oknum) pejabat daerah dan pihak perusahaan tambang melakukan praktek ijon politik dan korupsi demi memperturutkan hawa nafsu dan memperkaya diri. Mereka melakukan kecurangan terhadap perizinan dan berlaku *zālim* dengan merusak lingkungan. *Kedua* kerusakan di muka bumi merupakan hukuman dari Allah. Kerusakan lingkungan dan kutukan sumber daya (*Resource Curse*) di Kaltim menyebabkan kehidupan masyarakatnya mengalami kesulitan dari segi ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Padahal daerahnya memiliki sumber daya alam yang kaya. *Ketiga*: perintah untuk mengambil pelajaran (melakukan introspeksi diri) dan kembali

kepada agama yang lurus. Dalam konteks di Kaltim dapat berupa evaluasi kebijakan dan kembali menjalani hidup sesuai tuntunan agama yang lurus. Sehingga melahirkan kesadaran kolektif untuk keluar dari jerat krisis ekologi, *keempat* setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai perbuatannya di dunia dan akhirat. Amal sholeh akan mendatangkan kemaslahatan untuk orang banyak dan dibalas dengan surga di akhirat kelak. Sebaliknya kekufuran akan menyebabkan kehancuran. Dalam konteks di Kaltim bisa berarti memilih menjadi sosok yang *mushlih*: memperbaiki dan menjaga lingkungan atau bertindak destruktif terhadap alam. Pada intinya semua akibat kembali kepada yang melakukan dan akan dipertanggung jawabkan di hari kiamat kelak. Kajian *al-maghzā al-mutaḥarrīk al-ma'āsir* QS Ar-Rūm ayat 40-45 setidaknya merefleksikan 3 pilar penting dalam upaya konservasi terhadap lingkungan yaitu: penguatan nilai-nilai tauḥīd, adil dan al-Istihlāh.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang 'Penafsiran QS Ar-Rūm ayat 40-45 dengan mengaplikasikan teori *ma'nā cum maghzā* secara komperhensif. Mulai dari analisis bahasa, intratekstualitas, intertekstualitas, analisis konteks historis hingga mendapatkan signifikansi historis ayat dan mengungkap



signifikansi ayat tersebut sesuai dengan konteks kekinian. Khususnya terkait krisis lingkungan di Kalimantan Timur akibat eksploitasi tambang batubara.

Namun demikian, penulis menyadari bahwa problem kesyirikan dan kerusakan lingkungan terus akan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu selanjutnya problem kesyirikan dan kerusakan lingkungan harus dikaji lebih mendalam lagi dengan pendekatan dan sudut pandang lain di bidang tafsir yang lebih konperhensif lagi. Sehingga akan diperoleh solusi yang terbaik sesuai konteks kekinian, karena penulis menyadari dalam penulisan ini masih sangat banyak kekurangan di dalamnya, baik dari segi penerapan metodologi maupun analisisnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.

Abdul Hafiz. “Dampak Izin Pertambangan Batu Bara Bagi Lingkungan Masyarakat Kelurahan Sempaja Timur Kecamatan Samarinda Utara” dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan* edisi No.4, Vol. IV, 2016.

Abdul, Mustaqim. “Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an” dalam *Jurnal Nun* Vol 1 No.1 tahun 2015.

Abdurrahmān bin Muḥammad al-Binā As-Sa'āti, *Fathu Rabbāni li Tartībi Musnād Imām Aḥmād*, Juz 1, Beirut: Dār Ihya' At-Turās Arābi, t.t.

Abī Daud Sulaimān bin Al-Asya's As-Sajastāni. *Sunan Abu Daūd*, bab *fi Mana'al-mā'i*, Riyadh: Makhtabah al-Ma'arif Linnasyr wa at Tawzi'i, 2003

Abī Husāin Aḥmād Ibnū Fāris. *Mu'jām Maqōyīs Al-Lughāh*. Beirut, t.p.1972.

Abī Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi. *Al-Jāmi' Al-Kabīr*, Juz Beirut: Dār al-Ghārib al-Islāmi, 1996.

Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Ahmad As-Syaibani. *Musnād Al-Imām Aḥmād bin Hanbal*, Juz 22, Beirut: Muassasah Ar-Risālah 1998.

Abū al-Laisi Nasār As-Samarqāndi. *Tafsīr As-Samarqāndi* Jilid 1. Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyāh, 1993.

Abū Hasān al-Wāhidi. *Al-Wāsīt fi Tafsīr Al-Qur'an Al-Mājid* Juz 3. Beirut: Dār al-Ilmiyah, 1994.

Abul Qasim Sulaiman At-Ṭabrāni. *Mu'jām As-Ṣhāgīr, At-Tabhrani* Juz 2, Beirut: Al-Makhtab Al-Islami, 1985.

Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad. Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.4 No.1, Tahun 2020.

Ahmad, Saddam. Dinamika Tafsir Ekologi. Dalam *Jurnal* Vol.V, No.1 tahun 2017.

Ahmad, Suhendra. "Menelisis Ekologis dalam Alquran" dalam jurnal *Esensia* Vol.14 No.1 Tahun 2013.

Ahmadiyah. "Lingkungan dan Alam dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Spektra* Vol.5 No.1 Tahun 2019.

Akbar, Faris Maulana. *Tafsir Tematik Sosial: Studi atas Ensiklopedi Al-Qur'an dan Paradigma Al-Qur'an Karya M Dawam Raharjo*. Serang: A-Empat, 2021.

Al-Faḍīl Shāhīh As-Sāmīrī. *Ma'ānīl Naḥwū* Juz 3, Yordania: Dār Ammān, 2000.

Alī As-Shābūnī. *At-Tibyān fī Ulūm Al-Qur'ān*. Al-Buṣrā Publiser, 2010.

Ali, Maulida. "Bencana-bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam *Jurnal Tadābbur: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr*, Vol.4, No.2 Tahun 2019.

Anton, Bakker. *Kosmologi dan Ekologi Filsafat: tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Azhari, Kautsar. *Ibnu Arābī Wahdāt al-Wujūd dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Aziz Ghofron dan Sabarudin, "Konservasi Lingkungan Hidup: tela'ah atas pemikiran Fiqih lingkungan Yusuf Qardhawi", dalam *jurnal Millah*, Vol.2 No.6 tahun 2007.

Aziz, Erwati. *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Bambang, Irawan. Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi, disampaikan pada *Conference Proceeding AICIS XII* yang diselenggarakan di Surabaya.

Daud, M. Basyir. *et.al, Gerakan Samarinda Menggugat: Ketika Kegelisahan Menjadi Kemarahan*, Jakarta: Jaringan Advokasi Tambang, 2017.

Devi Triadi dan Dewi Saraswati. "Pengelolaan Tambang Batubara di Kalimantan Timur", dalam *jurnal Inovasi Aparatur*, Vol.3 No.2 tahun 2021.

Fatmawati, “*Dampak Lingkungan Galian Tambang Batubara PT. Kaltim Prima Coal Bagi Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur*”, dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan* edisi no. 2, Vol. VI, 2018.

Field, Reshad. *Tabir Terakhir: Petualangan Ruhani Jalaluddin Rumi*. Jakarta: Serambi 2004.

Hamka, Buya. *Tafsīr Al-Azhār*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989.

Hasiah.”Syirik dalam Perspektif Al-Qur’an” dalam *jurnal Yurisprudencia* Vol.3 No.1 tahun 2017.

Heinz Frick dan Suskiyatno, Bambang. *Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis: Konsep Pembangunan Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan*. Semarang: Kanisius, 2007.

Hendy Setiawan dan Maulida Rita Widyana. *High Cost Democracy: Stimulus Ijon Politik dalam Pemilu Lokal di Region Kaya Sumber Daya Alam*”, *jurnal Adhyasta Pemilu*, Vol.5 No.1 tahun 2022.

*Holy Quran* Versi 6,50 Sakh 1997. lihat artikel Dede Rodin, Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan.

<http://bappedakaltim.com/profil-daerah-provinsi-kalimantan-timur>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220204192046-12-755269/lubang-bekas-tambang-kaltim-40-tewas-sejak-2011-didominasi-anak> diakses pada 25 oktober 2022 dan wawancara Fachri Aziz tanggal 12 Juli 2022 via whatsapp

Husainī Ibn Muḥammad al-Damaghānī, *Al-Isḫāh al-Wujūh wa al-Nazā’ir fī Al-Qur’ān al-Karīm*.t.t

Ibn al-Arābi. *Fuṣūṣ al-Hikām* Jilid 2. Al-Qahira: Dā’r Afaq, 2016.

Ibnu Hajr. *Fathul Barri Syārah Shāḥih Bukhārī*, Beirut: Dār Ma’rifah, 1960.

Ibnu Hisyām. *Sirah Nabawiyah* Juz 3, Beirut: Dār Kitāb al-Arābi, 1990.

Ibnū Jarīr At-Ṭhābari. *Al-Jāmi’ Al-Bayān An-Ta’wīl Al-Qur’ān* Jilid 1. Beirut: Muassasāh Ar-Risālah, 1994.

Ibnu Katsīr. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azhīm* Jilid 6. Beirut: Dār Fikr, 1992.

Ibnu Sa'ād bin Ibrahim, *At Thabaqat al-Kabir fi al-Ghazawat ar-Rasul wa Sarayahu*. Juz 2, Madinah, 2001.

Ibnū Qirnās. *Surāh Al-Qur'ān Martabāh Hasaba An-Nuzūl*. t.t.p, t.p., t.t  
Imām al-Ghāzali: *Ihyā' Ulūmiddīn*. Beirut: Dār Ibnū Hazm, 2005.

Istikhomah dan Dzulfikar Akbar. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Sidoarjo: Umsida, Press, 2019.

Junaidi, Abdillah."Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-ayat Berwawasan Lingkungan" dalam Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam No. 1 Vol. 8 Tahun 2014.

Keraf, Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.

Kholis, Nur dan Rofikatul Karimah. *Aksi Budaya Teo-Ekologi melalui Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup*, t.p, t.t.

Kirom, Yahya. *Himāyatul Bī'ah wal Muhāfazah a'laiha*. Tanta University, 2018.

Lajnah Pentashih Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2009.

Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri. *Al-Jāmi' As-Shahīh* Mesir: Makhtabah al-Salfiyāh, 1980.

Muhammad Fuād Abdul Bāqi' *Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz Al-Qur'ān*. Mesir: Dār Fikr, 1992.

Muhammad Nashiruddin al-Bani. *Silsilah Al-hadīs Ad-Dhaifah wal Maudhuah*, Riyadh: Makhtabah al-Ma'arif, 2001.

\_\_\_\_\_. *As-Shahīh Al-Jā'mi' As-Saghir Az-Ziyādah*, Beirut: Al-Makhtabah al-Islāmi, 1988.

Lingkungan Hidup dan Al-Qur'an: studi deskriptif Multi-Pendekatan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Jurnal Islam Transformatif, Vol.2 No.2, Tahun 2018.

Louis Ma'ful. *Kamus Al-Munjīd fi Al-Lughāh wa al A'lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 2008.



Mamluatun Nafisah, “Tafsir Ekologi: Menimbang *Hifẓ Al-Bīah sebagai Ushūl As-syāriah* dalam Al-Qur’an”, dalam jurnal IIQ, Vol.2 No.1 Tahun 2019.

Mangunjaya, Fachruddin. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Obor, 2005.

Meldayati, Rahmi. *Psiko-Ekologi Perspektif Ibn Arābi*. Tangerang: YPM, 2015.

Miswar, Dedi dan Irma Lusi Nugraheni. *Buku: Ekologi Pendidikan*. Program Pascasarjana: Program Doktor Ilmu Lingkungan: Univ.Lampung, 2019.

Mufid, Sofyan Anwar. *Ekologi Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhammad Al-Amīn Al-Syinqīti. *Tafsīr Adwāul Bayān fī Idāhīl Qur’ān bil Qur’ān* Jilid 6, Dār al-fawāid,t.t

Muhammad Asad. *The Message of The Quran*. (ttp.:t.p.,t.t.)

Muḥammad bin Abdullāh Az-Zarkasyī. *Al-Burhān fī Ulum Al-Quran*, Juz II Beirut: Dār Fikr, 1992.

Muḥammad bin Ahmād bin Abu Bakr al-Anshāri Al-Qurṭūbi, *Al-Jāmi’ Al-Bayān fī Ahkām Al-Qurān*, jilid 2 Beirut: Dār Fikr, 1992.

Muḥammad Ibnū Manzūr. *Lisānul Arāb*. Beirut: Dār al-Khātab al-Ilmiyāh, 2013.

Muḥammad Izzāt Darwazāh. *Tafsīr Al-Hadith Tartīb As-Suwār Hasaba An-Nuzūli*, Kairo: Dār al-Gharbi al-Islami, 2000.

Muḥammad Mutawali Sya’rāwi. *Tafsīr As-Sya’rāwi* Jilid 15. Kairo: Akhbar al-Yaūm 2016.

Munawarah, Taufik Marwan. Rofi’i. “Tafsir Ekologis Surah Al-Mu’minūn Ayat 18”, dalam Jurnal Studi Keislaman”, Vol.2 No.1 tahun 2020.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

\_\_\_\_\_. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.



Muṣṭhāfa al-Ghalāyiyānī, *Al-Jāmi' Ad-Durūs Al-Arābiyah* Jilid 1. Beirut: Al-Makhtabah Al-Ashriyāh, 1994.

Nasr Hamid Abu Zaid. *Mathūm An-Nash Dirāsah fī Ulūm Al-Qur'ān*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, *Tekstualitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD Bekerjasama dengan LKis, 2016.

Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen: Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Bumi*, Jakarta: Zaman 2012.

\_\_\_\_\_. *What Islam Teaches About Protecting the Planet*. San Fransisco: Berret Koehler Phubliser.t.t

Peraturan Gubernur Kaltim nomor 35 tahun 2017 tentang Izin Pemanfaatan Pertambangan pasal 21.

Philip Hitti. *Short Hhistory of The Arabs*, Terj., Dedi Slamet, London: Mac Milan, 1960.

Rabiah, Harahap. Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup dalam Jurnal Edutech Vol.1 No.1 tahun 2015.

Raghīb al-Asfahāni, *Al-Mufradāt al-Fadz Al-Qur'ān*. Damaskus, Dār al-Qalām, 2009.

\_\_\_\_\_. *Al-Mufradāt fī Ghārib Al-Qur'ān*. Beirut, Dār Ibnu Al-Jauzī, t.t

Reflita. “Eksplorasi Alam dan Perusakan Lingkungan: Istinbath Hukum Atas Ayat-ayat Lingkungan,” dalam jurnal Substantia, Vol. 17 No.2 tahun 2015.

Ricky, Adetria dkk. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup Berdasarkan QS Ar Ruum Ayat 41-42”, dalam Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam, Vol.2 No.1 Tahun 2016.

S.J Menaughton dan Larry L. *Ekologi Umum*. Terj. Soenaryono P. Yogyakarta: UGM Press, 1992.

Said Ramādhan al-Buṭhī. *Fiqh As-Sirāh An-Nabāwiyyāh Ma'ā Mu'jāz li Tarīkh al-Khilāfah Ar-Rasyīdāh*, Terj., Fuād Syaifudin, *Fikih Sirah: Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah Saw*, Jakarta: Mizan Publika, 2009.

Sayyed Hosen Naser. *Religion and the Order of Natur*. New York: Oxford University Press, 1996.

\_\_\_\_\_. *Islam dan Nestapa Kehidupan Manusia Modern* Terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka Salaman ITB, 2004.

Sayyid Qutbh. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Jilid 9 Beirut: Darusy Syurūq, 1992.

Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

\_\_\_\_\_. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 1992.

\_\_\_\_\_. *Tafsir Al Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.

Soemarwoto, Otto. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 1994.

Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017.

Stephen Croall dan William Rankin. *Ecology For Beginners*, Terj. Zulfahmi, Andri dan Nelly Nurlaeli Hambali, Bandung: Mizan, 1997.

Subarudi, *et al.* Kebijakan Resolusi Konflik Tambang Batubara di Kawasan Hutan Kalimantan Timur, dalam jurnal Analisis Kebijakan, Vol.13 No.1 tahun 2016.

Supena, Ilyas. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ombak, 2014.

Syamsuddin, Sahiron dkk. *Pendekatan Ma'nā Cum Maghza' atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.

\_\_\_\_\_. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulūmul Qur'ān*. Edisi Revisi dan Perluasan. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.

Tāhīr bin Asyūr. *At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, Jilid 7 Al-Dār al-Tunīsiya li Nasyr, 1984.

Tim Baitul Kilmah. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis* Jilid 3. Jakarta: Kamil Pustaka, 2017.

Tim Lajnah Pentashih Al-Qur'an. *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan dan Sains*, Cet.1 Jakarta: Lajnah, 2010.

\_\_\_\_\_. *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karīm Kemenag*. Jakarta: Lajnah, 2017.

Tim Mata Pena Ma'had Aly Lirboyo. *Bi'ah Progresif*. Kediri: Lirboyo Press, 2021.

Warson, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* Cet.14. Surabaya: Pustaka Progresif, 1992.

Widodo, Dyah dan Sonni Kristanto, *et.al. Ekologi dan Ilmu Lingkungan*. Malang: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulūmul Qur'ān*. Cet.1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzūli Muḥammad Izzāt Darwazāh*, Cet.1 Bandung: Mizan, 2016.

Yafie, Ali. *Menggagas Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: UFUK Press, 2006.

Yasid, Abu. *Fiqh Realitas: Respon Ma'had Aly terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Yuangga Kurnia Yahya. "Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi geopolitkdan geobudaya" dalam jurnal At-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam, Vol.16, No.1 Tahun 2019.

Yusūf al-Qarḍāwi. *Ri ayāh al-Bī'ah fī Syarīah al-Islām*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2000.

Zainal, Abidin. "Ekologi dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam jurnal Miyah: Studi Islam, Vol.13, No.1 tahun 2017.